

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerajaan Pagaruyung adalah sebuah kerajaan yang diperkirakan pernah berdiri di pulau Sumatera sekitar tahun 1347-1833 M. Pagaruyung diperkirakan memiliki cakupan wilayah di provinsi Sumatera Barat dan daerah sekitarnya. Kerajaan ini juga memiliki filosofi nama yang diambil dari *Tambo* (kisah tentang asal-usul kejadian pada masa lalu yang terjadi dan berada pada masyarakat Minangkabau) yaitu sebuah *nagari* yang bernama Pagaruyung. Bahasa yang digunakan pada masa kerajaan ini adalah bahasa Minang, Melayu, dan Sansekerta.¹

Disebutkan pada manuskrip yang dipahat kembali oleh Adityawarman pada bagian belakang Arca Amoghapasa bahwa pada tahun 1347 Adityawarman memproklamirkan dirinya menjadi raja di Malayapura. Kerajaan Pagaruyung sendiri diketahui bahwa pada awalnya merupakan bagian dari Kerajaan Malayapura yang bercorak Hindu.²

Sebelum Kerajaan Pagaruyung berdiri, masyarakat Minangkabau sudah memiliki sistem pemerintahannya sendiri. Mereka menggunakan sistem politik semacam konfederasi dengan lembaga musyawarah yang berasal dari berbagai *nagari* dan *luhak*. Berdasarkan kontinuitas sejarah, Kerajaan Pagaruyung merupakan

¹ M. Nur Ali. 2021. *60 Kerajaan Islam di Nusantara abad 8-19 M di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara*. Cirebon : CV Aksara Satu Hal. 25

² *Ibid.*, 26

kerajaan yang memiliki perubahan sistem administrasi sementara bagi masyarakat Suku Minang.³

Islam sendiri mulai masuk dan berkembang di wilayah Minangkabau pada akhir abad ke-14 M. Sedangkan Islam mulai mempengaruhi Kerajaan Pagaruyung pada abad ke-16 M melalui para musafir dan guru agama yang singgah atau datang dari wilayah Aceh dan Malaka. Ulama pertama yang dianggap menyebarkan Islam di Pagaruyung adalah Syaikh Burhanuddin Ulakan (murid dari Syaikh Abdurrauf Assinggili dari Aceh). Sehingga pada abad ke-17, Kerajaan Pagaruyung berubah menjadi Kerajaan Islam dengan raja pertamanya yaitu Sultan Alif.⁴

Adanya Islam di Pagaruyung membuat aturan adat yang bertentangan dengan Islam sedikit demi sedikit mulai dihilangkan. Aturan-aturan pokok kerajaan juga mulai berganti dengan aturan yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, dalam beberapa hal seperti sistem dan cara-cara melaksanakan adat ada yang masih dipertahankan. Sehingga hal inilah yang kedepannya menjadi pendorong munculnya perpecahan bahkan perang saudara yang dikenal dengan nama perang padri. Perang padri adalah sebuah perang yang pada awalnya disebabkan oleh perbedaan pendapat antara kaum adat (orang-orang yang mempertahankan cara sistem adat Hindu) dengan kaum padri (kaum ulama yang ingin benar-benar menerapkan Islam secara menyeluruh pada adat dan sistem yang ada pada masyarakat Minangkabau).⁵

³ *Ibid.*,

⁴ *Ibid.*, 28

⁵ *Ibid.*, 28-29

Perang Padri bisa dikatakan sebagai sebuah revolusi intelektual yang dimulai sejak kepulangan tiga orang haji pada tahun 1803 M, mereka biasa disebut dengan sebutan Trio Haji. Trio Haji terdiri dari Haji Miskin, Haji Sumantik, dan Haji Piobang. Mereka terpengaruh oleh gerakan Wahabi yang terjadi di Makkah pada tahun 1703-1792 M. Gerakan Wahabi Makkah yang dipelopori Muhammad Ibn Abdul Wahab yang bertujuan sebagai gerakan pemurnian yang berpengaruh di dunia Islam. Dalam gerakan Wahabi tersebut, Ibn Abdul Wahab dan para pengikutnya menyuarakan bahwa mereka hanya melakukan seruan dakwah untuk menetralkan implementasi ajaran Islam yang benar. Keberhasilan Wahabi ini kemudian menginspirasi Trio Haji di Minangkabau. Didukung dengan kondisi di Minang sendiri yang ternyata sudah memulai gerakan untuk membersihkan ajaran Islam oleh Tuanku Nan Tuo bersama para muridnya. Jadilah Trio Haji semakin bergelora untuk terus memperkuat dan menyebarkan ideologi pergerakan mereka di tanah Minangkabau.⁶

Wahabisme sendiri memang menyebar paling luas di Arab Saudi, tepatnya di Haramain. Wahabi tumbuh berkembang menjadi paham ideologi yang sangat besar. Saking besarnya paham Wahabi di Arab Saudi sampai menjadi basis konstitusi yang berlandaskan gerakan politik dan memang sudah sejak lama Arab Saudi telah mengaitkan antara kekuasaan politik dan agama. Paham Wahabi juga memberikan tawaran bagi penguasa dengan

⁶ Safwan Rozi. 2012. *Negosiasi Islam Kultur Dalam Gerakan Paderi Rao di Sumatera Tengah (1820-1833)*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Volume 6 No. 1 Hal. 85-104

sistem pemerintahan Tuhan yang bermakna bahwa Tuhan adalah penguasa satu-satunya. Sehingga Wahabi tidak menerima doktrin lain dari sistem pemerintahan lain juga. Arab Saudi sendiri menganut sistem pemerintahan Monarki-Absolut, sistem yang tidak ada proses pemilihan langsung melainkan tahta yang diturunkan sesuai garis keturunannya.⁷

Paham Wahabi yang menyebar luas di Arab Saudi memiliki teologi doktrin *tauhid* artinya para pengikut Wahabi melarang keras praktik keagamaan yang bersinggungan langsung dengan sebuah tradisi. Hal ini sangat bertolak belakang dengan Islam umum yang melalui proses asimilasi seperti yang dilakukan Wali Songo di pulau Jawa. Kaum Wahabi menanamkan paham bahwa larangan praktik baru (*bid'ah*) adalah sesuatu yang haram dilakukan karena tidak sesuai dengan ajaran Nabi dan tidak pernah dilakukan oleh para sahabat sebelumnya. Paham inilah yang kemudian membuat para pengikut Wahabi bersifat anarkis dan sentimen terhadap hal baru yang dianggap bertentangan dengan paham yang tertanam pada Wahabi.⁸

Banyak ulama yang marah dan khawatir dengan kelahiran paham Wahabi ini, sehingga tak sedikit pergerakan dan langkah yang diambil Wahabi sangat amat mendapat perhatian. Teologi fundamental yang bernalaogikan suatu paham yang melahirkan banyak rasa kebencian terhadap paham lain. Pendapat lain akan sangat sulit diterima Wahabi karena mereka hanya mengandalkan

⁷ Mas'odi. 2020. *Wahhabisme vis-à-vis Reformasi Arab Saudi : MBS, Agensi, Moderasi, dan Diverifikasi Ekonomi*. Al-Irfan. Vol. 3 No.1 Hal. 52-53

⁸ *Ibid.*, 54

paham yang memang sudah sejak awal di tanamkan. Wahabi ini adalah aliran yang sangat mengutamakan Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Orang yang keluar atau berbeda dari paham mereka bahkan di anggap kafir. Corak keagamaan yang keras terutama di kawasan Timur-Tengah banyak menimbulkan konflik dan selalu dilatar belakangi motif lain yang mengiringinya.⁹

Perang Padri yang berasal dari perang saudara ini diprakarsai oleh keinginan ulama di Pagaruyung yang ingin menerapkan ajaran Islam sesuai dengan mazhab Wahabi yang tengah berkembang di Arab Saudi. Kemudian berlanjut dengan permintaan dari pemimpin para ulama yang tergabung dalam *Harimau Nan Salapan* untuk meminta Tuanku Lintau dan mengajak Raja Pagaruyung saat itu yaitu Sultan Muning Alamsyah beserta kaum adat untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Maka tak dapat di pungkiri perbedaan pendapat dan konflik pun mulai terjadi. Kaum adat yang mendapat dukungan dari Raja Pagaruyung sedangkan kaum padri memiliki pengikut yang sangat banyak.¹⁰

Selain pengaruh dari gerakan Wahabi Makkah, perang padri juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti kecemburuan sosial bagi para guru agama, faktor kesenjangan ekonomi, dan juga faktor agama sebagai unsur yang mendominasi. Dampak dari perang padri sendiri menimbulkan konflik dan krisis pada masyarakat Minangkabau. Perang padri bukan hanya membasmi praktik *bid'ah* dan juga *khurafat* tetapi langsung

⁹ *Ibid.*, 55

¹⁰ Ali, *Op.Cit.*, 38

membasminya dengan tindakan dan kekuatan fisik yang mendapat perlawanan secara langsung dari kaum adat sebagai pihak lawan dari kaum padri.¹¹ Gerakan padri ternyata memiliki implementasi sebagai gerakan dakwah Islam. Namun, memanas dan berubah menjadi gerakan perang karena adanya tindak kekerasan terutama ketika perluasan Islam mencapai wilayah Batak pada tahun 1816.¹²

Purifikasi dari gerakan padri memang memiliki keterkaitan yang kuat dengan gerakan Wahabi Makkah. Tidak ada yang salah terkait tujuan awal Wahabi yang ingin memurnikan menjadi ajaran yang taat dan sesuai dengan ajaran kitab suci Al-Qur'an. Gerakan yang terealisasi dengan memberantas praktik *bid'ah*, *tahayul*, *syirik*, dan hal bertentangan lainnya. Bahkan, gerakan ini tak jarang dikaitkan pula dengan *salafiyyah*. Gerakan yang ingin mengembalikan Islam sesuai ajaran suci dan Hadits Nabi. Namun, menghindari paham lain bahkan memerangi paham lainnya.¹³

Tindakan keras pada perang padri dikaitkan sebagai purifikasi dari paham Wahabi yang bukanlah satu-satunya faktor yang melatar belakangi gerakan padri terjadi. Hal ini juga tak lain di pengaruhi oleh orientasi pemikiran, sosial-politik, dan keagamaan yang berkembang luas di daerah Minangkabau itu sendiri. Sebuah hal positif dari kaum padri yang keras adalah tidak lain karena kaum adat dan keterkaitannya yang meminta bantuan terhadap Belanda. Terlepas dari hal tersebut, kegigihan dan semangat membara dari kaum padri adalah sesuatu yang harus di

¹¹ Rozi, *Op.Cit.*, 87

¹² Haedar Nashir. 2008. *Purifikasi dalam Gerakan Padri di Minangkabau*. Jurnal UNISIA. Vol.31 No.69 Hal. 219

¹³ *Ibid.*, 220

apresiasi. Adanya pembaharuan, pemikiran Islam baru, dan juga semangat untuk berdakwah menyebarkan Islam ke berbagai wilayah.¹⁴

Perang padri berlangsung selama beberapa periode. Sehingga tak dapat dipungkiri perang padri juga meninggalkan jejak positif maupun negatif yang terkenang bagi masyarakat Minangkabau. Perang yang diawali dengan adanya gerakan kaum padri (kaum ulama) yang menentang perbuatan terlarang yang marak dilakukan oleh masyarakat Pagaruyung seperti perjudian, penyabungan ayam, minuman keras, tembakau, sirih, dan masalah lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan longgar kewajiban ritual formal agama Islam¹⁵.

Sebelum perang dilaksanakan, kaum padri dan kaum adat mengadakan beberapa perundingan. Namun tidak mencapai kata sepakat. Kaum padri yang dipimpin oleh *Harimau Nan Salapan* (Harimau yang delapan merupakan sebutan untuk pimpinan beberapa perguruan yang tersebar dalam *nagari* di Minangkabau) pada akhirnya menyerang Pagaruyung pada tahun 1815 di bawah pimpinan Tuanku Nan Renceh. Keadaan di Pagaruyung yang sangat bergejolak mengakibatkan Raja Pagaruyung saat itu yakni Sultan Arifin Muningsyah melarikan diri ke Lubukjambi. Keputusan yang diambil pihak kerajaan yang melarikan diri serta kemudian menjadi panjang dengan dihubunginya Belanda sebagai alasan bagi Kerajaan Pagaruyung untuk meminta bantuan. Konflik tersebut terus berlangsung dan memanas sampai terjadi peristiwa

¹⁴ *Ibid.*, 223

¹⁵ *Ibid.*, 227-228

pemberontakan dan kehancuran di mana-mana. Hal ini terbukti dengan adanya catatan dari buku perjalanan Raffles yang pernah mengunjungi Pagaruyung. Dikatakan bahwa pada tahun 1818 ketika Raffles mengunjungi Pagaruyung ia hanya mendapati sisa-sisa istana dari kerajaan Minangkabau yang sudah hangus terbakar.¹⁶

B. Pembatasan Masalah

Menurut pandangan penulis sendiri, sangat perlu pembatasan dalam penelitian ini agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan seperti bahasan terlalu melebar dan keluar dari tema. Selain itu, pembatasan masalah juga amat perlu di perhatikan supaya lebih fokus dalam meneliti tema yang sudah di tentukan. Permasalahan akan berfokus pada tema kajian peran *Harimau Nan Salapan* pada perang padri. Selain itu cakupan tempat yang akan diteliti juga meliputi tempat berlangsungnya perang padri yakni di daerah Minangkabau Sumatera Barat. Periode penelitian juga akan lebih dititik fokuskan pada tahun ketika *Harimau Nan Salapan* berperan dalam perang padri yakni sekitar tahun 1803 sampai 1838 saja.

Pembatasan masalah juga membuat penelitian yang akan dilakukan menjadi lebih terarah, fokus, dan memiliki tujuan data yang diinginkan dengan pasti. Oleh karena itu, dalam penelitian mengenai “*Peran Harimau Nan Salapan pada Perang Padri di Minangkabau pada tahun 1803-1838*”, meliputi latar belakang

¹⁶ S. Metron Masdison. 2018. *Tokoh-Tokoh Gerakan Padri*. Padang : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Hal. 32

terjadinya perang padri, siapakah yang dimaksud dengan *Harimau Nan Salapan* pada perang padri, dan juga uraian kronologis mengenai peran *Harimau Nan Salapan* pada perang padri.

C. Rumusan Masalah

1. Apa latar belakang terjadinya perang padri ?
2. Siapakah yang dimaksud dengan *Harimau Nan Salapan*?
3. Bagaimana peran *Harimau Nan Salapan* pada perang padri di Minangkabau pada tahun 1803-1838?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Mengetahui latar belakang terjadinya perang padri.
2. Mengetahui yang dimaksud dengan *Harimau Nan Salapan*
3. Menguraikan secara kronologis peran *Harimau Nan Salapan* pada perang padri di Minangkabau.

E. Manfaat Penelitian

- 1) Secara Akademis (Praktis)
 - a. Sebagai Referensi atau dapat di jadikan sumber rujukan semua kalangan terkait peran dari *Harimau Nan Salapan* terhadap perang padri.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan oleh Mahasiswa/i khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

- c. Sebagai syarat agar dapat menyelesaikan gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Jurusan Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

2) Secara Ilmiah (Teoritis)

- a. Menggali lebih dalam khazanah dan wawasan Sejarah Islam zaman kolonial terutama mengenai Islam di Minangkabau yang berkaitan dengan perang padri
- b. Mengulas dan mempopulerkan sejarah para tokoh lokal yang kurang terkenal pada masa kolonial khususnya tokoh *Harimau Nan Salapan*

F. Tinjauan Pustaka

Pentingnya melakukan tinjauan pustaka atau kajian pustaka atau biasa disebut juga *literature review* dalam proses sebuah penelitian. Tinjauan pustaka bertujuan untuk meninjau atau mengkaji ulang mengenai berbagai pustaka atau *literature* yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti lain terkait pembahasan yang akan di teliti. Dalam proses penyusunannya, tinjauan pustaka sama halnya dengan mencari hasil atau data dari penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi dasar atau argumentasi pendahulu dalam melakukan proses penelitian.

Mengenai penelusuran terkait topik peran dari *Harimau Nan Salapan*, peneliti agak sukar menemukan penelitian-

penelitian terdahulu terkait tema tersebut. Meski demikian, berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menyinggung mengenai peran *Harimau Nan Salapan* terhadap perang padri :

1. Tesis terdahulu yang membahas mengenai pengaruh kaum padri terhadap modernisasi pendidikan di Minangkabau yang ditulis oleh Nina Wonsela yang berjudul “*Kontribusi Kaum Paderi dalam Modernisasi Pendidikan di Minangkabau Abad XVII-Awal Abad XX*” Fakultas Adab dan Humaniora, Program Magister Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017. Tesis ini membahas mengenai latar belakang masyarakat di Minangkabau sejak abad XVII, dan perkembangan masyarakat modern yang di pengaruhi oleh kaum padri.¹⁷
2. “*Negosiasi Islam Kultur Dalam Gerakan Paderi Rao di Sumatera Tengah (1820-1833)*”. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 6, No. 2, 85-104, Juni 2012, di tulis oleh Safwan Rozi dari STAIN Bukit Tinggi. Dalam jurnal ini membahas mengenai negosiasi antara penyatuan kultur Minangkabau dan agama Islam, kebiasaan masyarakat yang mempertahankan kebudayaan lokal dan adanya Islam yang bersinggungan dengan budaya tradisional di Minangkabau. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan problema penelitian yang akan di ambil oleh penulis yakni tentang konflik yang di permasalahan dalam perang padri. Adapun

¹⁷ Nina Wonsela. 2017. *Kontribusi Kaum Paderi dalam Moernisasi Pendidikan di Minangkabau Abad XVII-Awal Abad XX*. Fakultas Adab dan Humaniora, Program Magister Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

perbedaan pada jurnal tersebut adalah lebih fokus membahas adat, kebudayaan, dan kebiasaan lokal dari masyarakat Minangkabau. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada peran dari para tokoh *Harimau Nan Salapan* selaku orang-orang yang berperan pada perang padri.¹⁸

3. “*Purifikasi dalam Gerakan Padri di Minangkabau*”. Jurnal UNISIA, Volume 31, Nomor 69, 219-230, September 2008, di tulis oleh Haedar Nashir dari pengurus pusat Muhammadiyah. Dalam jurnal ini membahas tentang purifikasi atau pembersihan ajaran Islam yang terjadi sebagai tujuan awal sebelum perang padri terjadi. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan Penelitian ini di karenakan saling bersinggungan antara perang padri dan tokoh yang melakukan purifikasi dalam perang padri tersebut. Adapun perbedaan dalam jurnal tersebut adalah lebih fokus pada sejarah Islam di Minangkabau dan purifikasi keagamaan. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada peran dari *Harimau Nan Salapan* sebagai tokoh yang berada di balik perang padri.¹⁹
4. “*Wahhabisme vis-à-vis Reformasi Arab Saudi : MBS, Agensi, Moderasi, dan Diverifikasi Ekonomi*”. Jurnal Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1, 52-76, Maret 2020, di tulis oleh Mas’odi dari Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwang Pamekasan. Jurnal ini membahas mengenai sejarah aliran Wahabi yang berkembang luas di Arab Saudi sebagai paham yang mendominasi pemerintahan dan sifat-sifat

¹⁸ Rozi, *Op.Cit.*, 85-104

¹⁹ Nashir, *Op.Cit.*, 219-230

politiknya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yang berkesinambungan dengan penelitian ini terkait latar belakang perang padri yang di landasi oleh paham Wahabi yang di bawa oleh salah satu anggota *Harimau Nan Salapan* dari Arab Saudi. Adapun perbedaan pada jurnal tersebut adalah lebih fokus membahas mengenai sejarah Wahabisme, dan bagaimana perkembangan Wahabisme di Arab Saudi pada masa sekarang. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada peran dari *Harimau Nan Salapan* sebagai tokoh yang melandasi perang padri.²⁰

5. “*Tokoh-Tokoh Gerakan Padri*”. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Oktober, 2018. Ditulis oleh S. Metron Masdison dari Padang Sumatera Barat. Dalam buku ini menjelaskan mengenai siapa saja tokoh yang terlibat dalam perang padri juga membahas bagaimana Belanda dan monopolinya untuk menguasai tanah Sumatera. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni membahas salah satu tokoh perang padri *Harimau Nan Salapan*. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut adalah lebih fokus pada hampir seluruh tokoh perang padri dan pembatasan masalah yang sangat luas. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada peran *Harimau Nan Salapan* pada perang padri.²¹

G. Landasan Teori

Teori peran atau sering disebut *Role Theory* pertama kali muncul sekitar tahun 1930-1940 M. Karya yang memprakarsai

²⁰ Mas’odi, *Op.Cit.*, 52-76

²¹ Masdison, *Op.Cit.*, 2-46

kemunculan teori peran sendiri berasal dari karya para pemikir klasik seperti Ralph Linton, George Herbert Mead, dan Jacob Moreno. Menurut Mead, peran melalui perspektif simbolisnya berfokus dari faktor individual yang berasal dari interaksi sosial dan berbagai macam kognitif dengan hal apa proses sosial memahami dan menginterpretasikan tuntutan serta pedoman perilaku bagi dirinya sendiri dan orang lain²².

Sosiolog bernama Glen Elder memperluas penggunaan teori peran dengan cara pendekatan *life-course* atau setiap masyarakat yang berperilaku tertentu, hak itu sesuai dengan kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.²³ Pada teori ini peran yang diterapkan di masyarakat muncul sesuai masyarakat yang ditetapkan oleh budaya. Harapan-harapan dari peran adalah pemahaman yang akan menuntun masyarakat untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat Narwoko, peranan sosial dibagi menjadi dua yakni:

- 1) *Expected Roles* atau peranan yang diharapkan. Merupakan sebuah cara ideal untuk menuntun pelaksanaan peranan yang dinilai masyarakat dengan dihendaki dan dicermati kesesuaiannya agar sesuai masyarakat yang telah ditentukan. Contohnya seperti hakim, masyarakat, dan lain sebagainya.

²² Made Aristia Prayudi, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, dkk. 2017. *Teori Peran dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Vol. 2 No. 4 Hal. 452

²³ *Ibid.*, 112

2) *Actual Roles* atau peranan yang disesuaikan. Peranan yang lebih luas sebagai cara bagaimana peranannya bisa terlaksana. Peran ini biasanya dapat menyesuaikan dengan kondisi tertentu tetapi karena terkadang muncul ketidaksesuaian atau kekurangan dari jenis peran ini, masyarakat biasanya akan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar.²⁴

Konsep peran menurut Soerjono Soekanto adalah sebuah aspek dinamis statis ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban secara sesuai, maka ia telah melaksanakan sebuah peranan.²⁵ Sedangkan menurut Gibson Invanencevich dan Donelly peran merupakan indikasi antara seseorang yang harus berhubungan dengan dua sistem berbeda, lazimnya biasa terjadi dalam organisasi.²⁶

Peran juga memiliki 3 komponen penting yakni adanya kepercayaan dari orang lain tentang hal yang dilakukan pada situasi tertentu, harapan orang lain terhadap peran yang sedang dijalani sehingga ia dapat memenuhi hal tersebut dengan cara dan tindakan yang sesuai serta bagaimana pengimplementasian sebenarnya dari orang yang berada pada peran tersebut. Jika ketiganya berlangsung dengan serasi maka interaksi sosial dengan peran masing-masing akan berjalan dengan lancar.²⁷ Ketika

²⁴ *Ibid.*, 113

²⁵ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, dkk. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon*. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 04, No. 048. Hal. 2

²⁶ *Ibid.*, 2

²⁷ Fajria Damulawan. 22023. *Peran Majelis Dzikir Ittihadul Umat dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim di Desa Nuangan Kecamatan Bolaang Mongondow Timur*. Journal of Islamic Education : The Teacher Of Civilization. Vol. 4, No. 1. Hal. 84

seseorang memiliki peran apalagi peran yang menuntut untuk mengalami hal yang terkait dengan masyarakat, maka kepercayaan dan tanggung jawab juga sangat penting untuk menunjang terlaksananya peran secara maksimal.²⁸

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁹ Sehingga dalam hal ini, ada empat tahapan penelitian dalam penerapannya. Berdasarkan *effort* dan antusiasme pada penelitian ini untuk memahami, mempelajari, mengkaji, dan menafsirkan peristiwa-peristiwa yang menjadi sejarah pada masa lalu. Adapun tujuannya adalah membangun kembali atau memeriksa dan merekonstruksi peristiwa atau kejadian sejarah yang akan di teliti berdasarkan data-data yang di analisis secara kritis.³⁰

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian sejarah adalah :

1) Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik adalah sebuah teknik ataupun suatu seni untuk memperoleh data yang tidak mempunyai peraturan umum atau bisa juga disebut sebagai suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklarifikasi

²⁸ Muhammad Ridwan Nasution, Solihah Titin Sumanti, dkk. 2022. *Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1906-1991*. Jurnal Medan Resour Center. Vol. 2 No. 2 Hal. 73-74

²⁹ Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV : Bandung. Hal. 2

³⁰ Nina Herlina. 2020. *Metode Sejarah*. Satya Historika : Bandung Hal.4

catatan-catatan. Panduan pertama dalam heuristik sendiri adalah membaca bibliografi mengenai topik penelitian sehingga peneliti dapat menjangkau sebanyak mungkin sumber sejarah yang ditemukan. Peneliti terutama sejarawan mempunyai sebuah prinsip untuk mencari sumber primer seperti catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan.³¹

Heuristik sebagai tahapan untuk menelusuri jejak dari sumber-sumber karena sejatinya sejarah merupakan sesuatu yang telah terjadi atau masa yang telah lampau. Kemampuan peneliti pada tahap ini sangat menentukan apakah sumber yang diteliti relevan atau tidaknya dengan dijadikan bahan pada penelitian yang dilakukan.³²

Pada pengumpulan sumber di penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer Arsip Nasional Indonesia, *Tambo Minangkabau*, dan buku catatan yang ditulis pada masa penjajahan Belanda. Sedangkan untuk sumber sekunder penulis menggunakan beberapa jurnal dan buku-buku seperti buku “Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847” yang ditulis oleh Christine Dobbins dan buku “Antara Fakta dan Khayal : Tuanku Rao” karya Buya Hamka.

2) Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi dilakukan untuk mengecek keabsahan sumber dengan cara melakukan kritik sumber. Hal-hal yang harus di uji

³¹Dudung Abdurrahman. 2011 *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hal. 101-105

³² Aditia Muara Padiatra. 2020. *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*. Cirebon : JSI Press Hal. 29-30

pada tahap verifikasi adalah mengenai keabsahan sumber yang ditelusuri melalui kritik intern.³³ Dalam tahapan ini ada dua jenis kritik yang dilakukan, yakni kritik internal kritik eksternal. Pada kritik internal dilakukan identifikasi mengenai informasi yang disampaikan apakah tulisan tersebut bersumber dari rujukan yang terpercaya maupun tidak. Sedangkan dalam kritik eksternal, hal yang dilakukan adalah mengidentifikasi jenis kertas, tahun ditulis, model tulisan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kondisi fisik dari sumber yang digunakan.

Pada tahap ini penulis membandingkan beberapa buku sekunder yang berkenaan dengan tema yang diambil. Penulis juga mengidentifikasi buku-buku dengan judul yang berkaitan dan menemukan beberapa keraguan terhadap sebuah buku yang berjudul “Tuanku Rao” karya Mangaradja Ongang. Penulis membandingkan beberapa sumber sekunder dengan sumber primer terkait informasi yang disampaikan apakah sudah sesuai dengan fakta sejarah yang ada. Penulis menemukan bahwa buku Tuanku Rao tersebut bertentangan dengan fakta-fakta sejarah dalam peristiwa padri.

3) Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Interpretasi atau sering disebut sebagai penafsiran sejarah atau disebut juga sebagai analisis sejarah. Analisis sejarah dilakukan dengan tujuan untuk melakukan sintesis terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah

³³ Sugiono. *Op, Cit.*, 105

bersama dengan teori-teori yang mendukung fakta itu ke dalam suatu interpretasi.

Pada proses ini, peneliti harus berusaha mencapai pemahaman mengenai definisi yang menjadi latar belakang penyebab terjadinya suatu peristiwa.³⁴ Pada tahapan ini penafsiran adalah langkah yang biasanya menghasilkan temuan baru terkait tema yang diambil. Bisa saja setelah menafsirkan sumber-sumber dan membandingkan dengan penelitian terdahulu, menghasilkan catatan baru ataupun mematahkan penelitian sebelumnya yang bisa dipelajari meskipun tema tersebut sudah pernah diteliti sebelumnya.

Pada tahap ini penulis menggabungkan hasil identifikasi dari sumber-sumber yang telah ditelaah sebelumnya. Fakta-fakta sejarah yang sudah ditelaah tersebut kemudian penulis gabungkan sehingga menghasilkan sebuah kerangka pemikiran baru mengenai tema yang diambil untuk kemudian dilakukan penyusunan atau penulisan sejarah.

4) Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan sebuah cara untuk menulis, memaparkan, dan melaporkan hasil dari penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sama seperti laporan penelitian yang lain, historiografi juga hendaknya harus memberikan gambaran lugas mengenai segala proses penelitian

³⁴ *Ibid.*, 111-112

yang dilakukan mulai dari perencanaan hingga tahap akhir penyelesaian.³⁵

Dalam penulisan sejarah sendiri ada beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh peneliti, diantaranya adalah peneliti harus mempunyai kemampuan untuk mengimplementasikan bahasa yang digunakan dengan baik serta mematuhi aturan dan pedoman karya tulis ilmiah, harus memenuhi kesatuan sejarah yang berdasar pada bagian sejarah yang lebih umum, mampu menjelaskan dan menyajikan temuan yang diteliti serta melampirkan bukti-bukti, dan seorang penulis sejarah juga harus *argumentative* atau berusaha mengarahkan ide-idenya diatas bukti yang terseleksi, lengkap, dan detail fakta yang akurat.³⁶

Tahap terakhir dalam sebuah penelitian sejarah adalah penulisan. Pada tahap ini penulis akan menuangkan hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya untuk disajikan dalam sebuah tulisan yang bisa dimengerti oleh para pembaca. Dalam tahap ini juga penulis telah menyusun fakta-fakta sejarah yang kemudian menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang berurutan. Selain itu, penulis juga menyajikan informasi hasil penelitian ini dengan melampirkan bukti-bukti sejarah yang telah diidentifikasi sebelumnya.

³⁵ *Ibid.*, 112-114

³⁶ Eva Syarifah Wardah. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Jurnal Tsaqofah. Vol. 12 No. 2 Hal. 174

I. Sistematika Penulisan

Penting adanya sistematika penulisan supaya memudahkan penggarapan dan rancangan penulisan menjadi terperinci dengan alur yang tepat. Penyusunannya terbagi menjadi beberapa bagian dan saling berkesinambungan antara satu sama lain. Berikut rancangan sistematika penulisannya :

Bab I berisi Pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas hal apa yang menjadi latar belakang terjadinya perang padri di Minangkabau.

Bab III menjelaskan siapakah yang dimaksud dengan *Harimau Nan Salapan* sebagai tokoh yang berperan dalam perang padri di Minangkabau.

Bab IV memaparkan mengenai bagaimana peran dari *Harimau Nan Salapan* pada perang padri di Minangkabau.

Bab V berisi Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan dari seluruh bahasan dan uraian jawaban dari rumusan masalah penelitian ini. Di dalamnya tercantum juga saran dan kritik bagi penelitian selanjutnya serta tampilan daftar pustaka beserta lampiran-lampirannya.